

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria dalam masyarakat Indonesia sering masih mendapat pandangan sebelah mata. Penerimaan masyarakat terhadap kaum waria juga masih sangat sedikit. Beberapa kalangan masyarakat memang membuka ruang untuk waria, namun mayoritas masyarakat masih belum menerima keberadaan kaum waria tersebut. Mayoritas masyarakat yang masih belum mau menerima keberadaannya karena menganggap bahwa waria merupakan suatu bentuk manusia gagal, suatu penyimpangan sosial, amoral, penuh dosa dan bahkan menjijikkan. Waria dianggap sebagai manusia gagal karena tidak seperti manusia wajar pada umumnya. Waria menyalahi kodrat manusia wajar yang dipahami sebagai manusia konkret, seperti yang kita saksikan sehari-hari (Siswoyo, 2008 : 7).

Waria, baik itu transgender, transvestite maupun transeksual, dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang terinternalisasi di dalam masyarakat, yang memahami hakikat manusia terbagi dalam dua identitas kelamin, laki-laki dan perempuan. Waria dalam pandangan masyarakat menempati identitas yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan kaum waria sebagai manusia gagal, amoral, penuh dosa dan menjijikkan menyebabkan kaum waria menempati derajat yang sangat

rendah dalam kehidupan sosial masyarakat dan bahkan mendapat pengucilan dari masyarakat. Sri Yuliani (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam hidup bermasyarakat, waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena waria dianggap sama dengan orang ‘cacat’ atau ‘abnormal’ dikarenakan tampilan fisiknya yang menyimpang dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksikan masyarakat.

Waria yang oleh sebagian besar masyarakat ditempatkan pada derajat yang sangat rendah menyebabkan mereka semakin termarginalkan dan mengalami diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diskriminasi yang mereka alami menyebabkan mereka tidak bisa menjalin hubungan dengan masyarakat luar sebaik hubungan mereka dengan komunitasnya. Sebagai contohnya adalah sulit ditemukan waria yang bekerja di sektor formal atau sebagai pegawai (Yuliani, 2006).

Akibat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, kaum waria sering kehilangan hak-haknya sebagai manusia. Padahal hakekatnya mereka juga memiliki hak-hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Sri Yuliani (2006) menjelaskan, sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, ekonomi, sosial dan budaya. Bagaimanapun waria ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Kebutuhan

tersebut termasuk untuk melakukan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing.

Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya mendorong munculnya suatu gebrakan. Seperti yang terjadi di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut tentu menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia wajar. Manusia wajar atau pun manusia yang dianggap umum saja dalam hal ini tentu belum cukup, tetapi lebih mengarah pada manusia wajar yang memiliki *basic* agama yang kuat, baik itu dari keluarganya maupun dari dirinya sendiri.

Dalam agama Islam, mengganti atau merubah jenis kelamin merupakan suatu larangan bagi pemeluknya. Bahkan hal tersebut ditegaskan dalam Hadist riwayat Bukhari (dalam Nadia. 2005: vi) yang menyatakan bahwa Rasulullah melaknat seseorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Namun, menjadi fenomena yang “luar biasa” ketika orang yang secara jenis kelamin tidak sesuai dengan tuntunan agama tetapi mampu mendirikan suatu pondok pesantren dengan berlandaskan agama dan bahkan eksis di tengah masyarakat.

Dalam pondok pesantren juga menjadi hal menarik untuk melihat kehidupan keagamaan santri yang kesemuanya merupakan waria. Selama ini waria yang sering kita lihat di jalanan dalam kehidupannya lebih

mengarah pada hal yang negatif dan tentang mengenai cara bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di pondok pesantren khusus waria ini. Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka perlu dilihat lebih mendalam lagi tentang hubungan yang terjadi antara santri waria dengan masyarakat sekitar dan kehidupan santri waria dalam lingkup kegiatan keagamaan, serta bagaimana eksistensi kehidupan Pondok Pesantren Waria tersebut. Hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti, disamping peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai seluk beluk kehidupan di pondok pesantren khusus waria tersebut, khususnya yang berkenaan dengan interaksi antara santri waria dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “DINAMIKA PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH DI DUSUN NOTOYUDAN, PRINGGOKUSUMAN, GEDONGTENGEN, YOGYAKARTA”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Definisi identitas waria baik dalam terminologi transgender, transvestite dan transeksual yang berkembang di dalam masyarakat terkini.
2. Marginalisasi waria dalam berbagai ranah kehidupan publik, seperti pekerjaan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.
3. Pola-pola kehidupan beragama kaum waria termasuk ritual ibadah dan aturan-aturan norma agama yang umum.
4. Keberadaan Pondok Pesantren Waria yang didirikan oleh orang yang secara jenis kelamin tidak diperkenankan dalam ajaran Islam karena merubah jenis kelaminnya.

Dari identifikasi masalah tersebut di atas tidak semua permasalahan akan diteliti. Hal ini untuk menghindari berbagai persepsi dan meluasnya permasalahan yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana dinamika Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta, sedangkan untuk identifikasi masalah yang lain tidak akan diteliti dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana proses pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta?
2. Bagaimana kehidupan beragama santri waria dan hubungan interaksi santri dengan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui kehidupan beragama Santri Waria dan hubungan interaksi santri dengan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren tersebut?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan di bidang sosiologi khususnya dalam kajian tentang kelompok-kelompok sosial marginal khususnya kaum Waria di Indonesia.
- b. Dapat digunakan sebagai ajang berfikir kritis, analitis, dalam mengembangkan teknik/metode penelitian sosial.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber informasi dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan fenomena ini.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada semua kalangan mengenai sisi lain kehidupan agamis waria.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merubah pemikiran semua kalangan mengenai persepsi negatif tentang waria.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis di bidang interaksi sosial.

3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) bidang studi Pendidikan Sosiologi pada Jurusan Sosiologi FIS UNY.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan pada masa perkuliahan.

4. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta dan sebagai tambahan pengetahuan akademik bagi mahasiswa pada umumnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa lain, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta sebagai referensi atau kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya mengenai sisi lain waria di kehidupan keagamaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap waria.